
PENTINGNYA PERMAINAN ANAK DALAM KAJIAN AL-QUR'AN DAN HADITS

Oleh

Irna

Universitas Muhammadiyah Bogor Raya

Email : irnasyahrial73@gmail.com

Article History:

Received: 02-06-2023

Revised: 17-07-2023

Accepted: 23-07-2023

Keywords:

Bermain, Anak Usia
Dini, Al-Qur'an Dan
Hadits.

***Abstract:** Dunia anak adalah dunia bermain, bahkan belajar dilakukan melalui bermain. Banyak teori anak usia dini yang telah dikemukakan oleh para ahli seperti teori kelebihan energi (Schiller/Spencer), bermain sebagai sarana rekreasi (Lazarus) dan teori kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa dalam bermain anak berlatih dan memantapkan konsep dan keterampilan. yang telah dipelajari. Sebelumnya. dalam konsep Islam ternyata banyak juga dalil yang mendukung pentingnya bermain bagi anak dan bagaimana sikap orang tua yang seharusnya memberikan kesempatan bermain yang luas bagi anak seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Nabi Muhammadn SAW menekankan pentingnya anak bergerak dan bermain untuk meningkatkan kecerdasan, mendukung anak untuk berolahraga dan memberikan contoh bermain peran dengan anak.*

PENDAHULUAN

Dunia anak adalah dunia bermain. Dengan bermain, anak belajar mengenal lingkungan dan merupakan kebutuhan yang paling penting dan mendasar bagi anak khususnya untuk anak usia dini, melalui bermain anak dapat memenuhi seluruh aspek kebutuhan perkembangan kognitif, afektif, sosial, emosi, motorik dan bahasa. Bermain mempunyai nilai yang penting bagi perkembangan fisik, kognitif, bahasa dan sosial anak, bermain juga bermanfaat untuk memicu kreativitas, mencerdaskan otak, menanggulangi konflik, melatih empati, mengasah panca indra, terapi dan melakukan penemuan.

Dalam Islam, segala aktivitas yang dilakukan harus dilandasi oleh ajaran Islam, termasuk dalam mendidik anak. Segala aktivitas yang dilakukan mengacu pada aturan dan hukum yang telah ditetapkan dalam Islam,. Secara umum, ada empat sumber hukum atau acuan dalam kehidupan seorang muslim, yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma mujtahidin dan Qiyas (Rasyid, S: 2019:1). Dalam kajian ini akan dilihat bagaimana konsep bermain bagi anak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang tergambar dari beberapa dalil yang mendukung baik Al-Qur'an maupun hadits nabi terkait permainan anak usia dini dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review. Kajian pustaka adalah pencarian dan penelitian literatur dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan artikel mengenai topik atau isu tertentu. Di pustaka tinjauan pustaka penulis akan menggali kajian-kajian yang telah dilakukan oleh masyarakat pada topik bermain dan permainan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendidik Anak dalam Islam

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an dan Hadits Hal pertama yang harus dilakukan dan diperhatikan dalam konsep pendidikan anak adalah panggilan Allah untuk menjaga keluarga kita dari api neraka.

٦:التحریم(بِأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka [QS. Al Tahrim. 06]

Ali Bin Abi Thalib RA, dalam menafsirkan firman Allah SWT bersabda “Ajarkan kebaikan dirimu dan keluargamu”. Al Fakhurazi mengartikan kata “Jagalah dirimu” dengan arti “Yaitu dengan meninggalkan apa yang diharamkan Allah kepadamu” (Suwaid, 2010:49)

Ketika ayat tersebut diturunkan, Umar bin al-Khattab bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, “Wahai Rasulullah, kami telah menjaga diri kami dari api neraka, lalu bagaimana cara kami melindungi keluarga kami?” Kemudian Nabi menjawab, "Ajari keluargamu tentang apa yang Allah perintahkan kepadamu, dan laranglah keluargamu dari apa yang Allah larang untukmu."

Muhammad Rashid Ridha (dalam tafsir Al Manaar) memahami ayat ini dengan pernyataan: Ajarkan dirimu, dan keluargamu dengan kebaikan, dan adab. Sedangkan Abdurrahman as-Sa'di dalam Taisiru Kariimi ar-Rahman menyatakan: Perintah menjaga diri dan keluarga yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah perintah untuk menjaga diri dengan mengamalkan perintah Allah, menegakkan perintahnya dengan rasa ikhlas. ketaatan dan menjauhi larangannya, dan bertaubat jika melakukan perbuatan yang mengundang murka dan azab Allah, serta menjaga diri dan keluarga dengan mengajarkan adab ilmu. Jadi, seorang hamba belum sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada Allah sebelum dia menegakkan perintah-perintah Allah terhadap dirinya, dan terhadap orang-orang yang termasuk tanggungannya, yaitu istri, anak-anaknya, dan siapapun yang ada di rumahnya.

Mengenai pengertian “menjaga” Al-Mawardi memberikan tafsir yang beragam, antara lain menjaga dengan memberi nasihat, berkaitan dengan ketaatan kepada Allah SWT, mengajarkan tentang kewajiban dan adab dalam urusan duniawi, mengajarkan tentang kebaikan dan memerintahkan untuk melakukannya. Panggilan Allah semata-mata berkaitan dengan keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Selanjutnya dalam Surat An-Nisa' ayat 9. Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَٰنِيَّتِهِمْ فَلْيَافُوا اللَّهَ وَلْيَفُؤُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang jika mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatirkan (kesejahteraan).

Berdasarkan ayat ini, orang tua harus mempersiapkan anaknya sejak kecil untuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Kesiapan anak inilah yang akan menentukan keberhasilannya kelak dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Hal ini sesuai dengan perkataan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang berbunyi: “Didiklah anakmu untuk waktunya, karena mereka tidak hidup untuk waktunya” (Wulansari, 2017: 4). Oleh karena itu, anak perlu dididik dengan baik mulai dari kecil karena bekal yang diperoleh anak di usia muda akan membentuk kepribadian anak sebagai bekal anak setelah dewasa.

Tanggung jawab mendidik anak adalah tanggung jawab orang tuanya. Ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab mendidik anaknya karena seorang ayah adalah pemimpin dalam rumah tangganya. Demikian pula seorang ibu atau istri, adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya, yang juga bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ أَلَا فِكْلُكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ

Dari Abdullah, Nabi berkata: *‘Setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian masing-masing akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang imam adalah seorang pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang pria adalah pemimpin keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang wanita adalah penguasa rumah suaminya, dan dia juga akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang budak juga merupakan penguasa atas harta tuannya dan dia juga akan dimintai pertanggung jawaban. Sesungguhnya setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban.*

Setiap orang adalah pemimpin, dengan tanggung jawabnya masing-masing. Seorang pejabat, seorang direktur, seorang manajer, seorang ayah dan seorang suami, seorang ibu dan seorang istri, semuanya akan dimintai pertanggung jawaban di penghujung hari atas apa yang mereka pimpin. Demikian juga seorang guru yang mengajar di sebuah sekolah adalah pemimpin bagi murid-muridnya. Di dalam kelas guru perlu merencanakan pembelajaran berdasarkan ajaran Islam, termasuk pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD), dalam hal ini kegiatan bermain mengajar untuk anak usia dini yang kesemuanya diharapkan berada dalam koridor ajaran Islam.

Para tokoh pendidikan sangat memperhatikan pelaksanaan periodisasi pendidikan disini, Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip Abidin Rusn (1998), membagi periodisasi dalam mendidik anak setelah lahir menjadi 5, pembagian ini berdasarkan hadits Nabi tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya. Yaitu: 1) Usia 0-6 tahun, usia ini merupakan anak dalam pengasuhan orang tua. 2) Usia 6-9 tahun, pada usia ini anak mulai mendapatkan pendidikan formal. 3) Usia 9-13 tahun, pada usia ini anak mulai mendapat pendidikan moral dan pendidikan kemandirian. 4) Usia 13-16 tahun, saat ini merupakan evaluasi pendidikan yang telah berjalan sebelumnya. 5) Usia 16 tahun ke atas merupakan pendidikan orang dewasa. Menurut Islam, anak-anak pada usia ini sudah dianggap dewasa dan segala sesuatu yang mereka lakukan memiliki nilai tersendiri di sisi Allah.

Selanjutnya Khusni (2018) menjelaskan tahapan tumbuh kembang anak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yaitu: Fase Thufullah Awal/Anak Usia Dini (0-7 tahun) dan fase Thufulah akhir (yaitu fase akhir anak yaitu 7- 14 tahun).). Fase Thufalah awal merupakan fase usia dini bila diselaraskan dengan UU Sisdiknas dimana menurut UU Sisdiknas, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, demikian pula pendapat NAECY bahwa usia dini masa kanak-kanak berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Pada Fase Thufalah, dibagi lagi menjadi Ash-shoby (usia 0-2 tahun) dan Pre-tamyiz (2-7 tahun). Fase Ash Shoby (0-2 tahun) merupakan momen yang sangat penting, karena janin telah memasuki fase baru di dunia yang asing baginya. Pengaruh eksternal mulai bersentuhan dengannya, berupa nutrisi, interaksi dengan orang, dan jenis pendekatan terhadap bayi. Dalam tafsir Maraghi dijelaskan bahwa hikmah menyusui adalah agar kepentingan bayi benar-benar diperhatikan. Susu merupakan makanan utama bayi pada usia ini. Dan dia sangat membutuhkan perawatan yang hati-hati dan tidak bisa dilakukan oleh siapapun kecuali ibunya.

Fase thufalah awal (0-7 tahun) diambil dari rentang usia yang disebutkan oleh Nabi, yaitu mengajarkan anak shalat pada usia 7 tahun. Dia juga mengatakan bahwa tujuh tahun pertama seorang anak seperti seorang raja. Sedangkan Al-Qur'an memberikan batasan dua tahun untuk menyusui (0-2 tahun). Jadi, berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits nabi, dapat dipahami bahwa masa sebelum Tamyiz sampai dengan 7 tahun terbagi menjadi 2 masa, yaitu masa bayi 0-2 tahun (Ash Shoby) dan 2 tahun. -7 tahun (pratamyiz) sebagai periode waktu. anak usia dini.

Permainan Anak Dalam Islam

Early Childhood (AUD) merupakan masa yang penuh dengan dunia permainan, dimana objek bermainnya adalah kehidupan mereka. Mereka banyak menghabiskan kesehariannya dengan bermain, bahkan tempat tidur juga dijadikan sebagai objek bermain. Seolah-olah semboyan mereka bukanlah hari tanpa bermain. Permainan adalah “alat yang digunakan anak dalam kegiatan bermain sehingga kegiatan tersebut menjadi begitu menarik dan berkesan bagi mereka” (Khadijah, 2017). Bermain bagi anak merupakan salah satu kebebasan yang sangat didambakan, namun saat ini keterbatasan ruang untuk menjadi tempat bermain anak menjadi masalah besar sehingga kebebasan bermain yang seharusnya diberikan kepada anak tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

Islam adalah agama realistik dan agama kehidupan, memperlakukan manusia sebagai manusia yang memiliki hati, mentalitas dan karakter. Maka tidak mungkin setiap ucapan berupa zikir, diam sebagai renungan, setiap renungan sebagai pelajaran, dan setiap waktu luang harus beribadah, Islam pun mengakui semua yang dibutuhkan manusia secara fitrah, berupa keceriaan, bermain, , santai dan bercanda. Tentu saja dengan syarat, selama masih dalam batas syariat dan masih dalam ruang lingkup etika Islam.

Imam Al-Ghazali dalam Syaikh Jamal Abdurrahman (2019:108) mengemukakan bahwa anak diperbolehkan bermain setelah belajar untuk memperbaharui semangatnya. Tapi itu seharusnya tidak membuatnya lelah. Imam Al Ghazali menambahkan, setelah keluar dari sekolah, sebaiknya anak dibiarkan bermain dengan mainan yang disukainya untuk menyembuhkan dirinya dari kepenatan belajar di sekolah, karena melarang anak bermain dan hanya disuruh terus belajar, akan menjenuhkan pikirannya, , padamkan kecerdasannya, dan luangkan waktu untuknya. kurang bahagia. Anak-anak yang tidak diperbolehkan bermain pada akhirnya akan memberontak dari tekanan itu dengan berbagai cara. Selain itu, Imam Al Ghazali juga berpesan kepada anak-anak untuk dibiasakan berjalan, bergerak dan berolahraga pada beberapa waktu tertentu dalam sehari agar tidak menjadi anak yang malas.

Beberapa sahabat Rasulullah (SAW) memiliki jiwa spiritual yang sangat tinggi sehingga mereka beranggapan bahwa waktunya harus diisi dengan ibadah dan muraqabah. Sampai-sampai mereka harus membuang kesenangan duniawi dan hal-hal baik lainnya. Mereka tidak bersenang-senang, bercanda, dan bermain. Bahkan, mereka juga berpikir bahwa waktu dan waktu luang mereka harus diarahkan ke akhirat, tetapi memberikan bagian mereka di dunia dalam bentuk permainan yang diperbolehkan dan lelucon yang alami.

Hadits hanzalah Al Asadi, ketika dia menceritakan dirinya: Abu Bakar menemuiku dan berkata, "Apa kabar, hai Hanzalah?". Saya menjawab, "Hanzalah munafik.". Abu Bakar berkata, "Subhanallah, apa yang kamu katakan?". Saya berkata, “Kami bersama Rasulullah SAW, dia memperingatkan kami tentang api neraka dan surga sehingga seolah-olah kami melihatnya sendiri. Tapi setelah itu, kami bercanda dengan istri kami dan bermain dengan anak-anak kami. Dan kami lupa banyak hal yang telah kami lakukan. Dia memperingatkan."

Abu Bakar, "Demi Allah, kami telah mengalami hal seperti ini," kata Hanzalah, "Jadi Abu Bakar dan aku pergi ke Rasulullah. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, Hanzalah adalah seorang munafik."

Rasulullah SAW bersabda, “kok bisa seperti itu?” Saya berkata, “Wahai Rasulullah, kami bersama Anda, ketika Anda menyebutkan kepada kami tentang neraka dan surga, sampai sekolah kami melihatnya secara langsung. Tetapi setelah kami meninggalkan Anda, kami bercanda dengan istri dan anak-anak kami. Dan kami banyak lupa. hal-hal daripada yang Anda miliki."

Rasulullah bersabda, “Demi Dzat yang ada di tangan-Ku, sesungguhnya jika kamu selalu dalam keadaan seperti ketika kamu bersamaku dan ketika kamu berdzikir, pasti malaikat akan menyapamu di tempat tidurmu dan di jalan-jalanmu. ucapannya sampai tiga kali (HR. Muslim).

Pada akhirnya kita bisa melihat bagaimana Nabi SAW mengakui hanzalah dan Abu Bakar tentang tertawa bersama istri dan anak-anaknya untuk menghibur mereka. karena itu sesuai dengan fitrah manusia.

Ada pula sarana lain yang disyariatkan oleh Islam dalam menyiapkan latihan fisik dan jihad yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama realistik yang membolehkan umat Islam untuk bermain dan bercanda selama masih dalam kemaslahatan Islam dan masih dalam batas-batas bercanda. dengan keluarga mereka. Adapun fasilitas tersebut sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, “Segala sesuatu yang bukan mengingat Allah adalah permainan, kecuali empat hal: berjalannya seorang laki-laki di antara dua sasaran (untuk memanah/menembak), melatih kudanya, bergaul dengan temannya. istri, dan belajar berenang.” (HR. At-Tabrani).

Apabila permainan diperbolehkan untuk bersantai sendiri, dan berolahraga termasuk dalam hal yang wajib bagi seorang muslim, maka bagi anak itu lebih diwajibkan lagi. Hal ini karena dua alasan, pertama, karena daya tanggap anak ketika mengajar ketika masih kecil lebih besar dibandingkan setelah dewasa. Sebagaimana disebutkan dalam hadits: “Mencari ilmu di usia muda ibarat mengukir di atas batu (HR. Al Baihaqi dan Ath-Thabrani).

Kedua, karena anak-anak membutuhkan lebih banyak permainan ketika mereka masih kecil daripada setelah mereka dewasa. Sebagaimana disebutkan dalam hadits nabi: Anak-anak ingin lebih banyak bermain ketika masih muda daripada ketika dewasa.” (HR. Ath-Tirmidzi dalam An-Nawadir). Nabi SAW sebagai teladan yang baik dalam segala hal, beliau bercanda dengan anak-anak sahabatnya, menghibur hati, menyemangati, dan mendukung permainan yang diperbolehkan, berikut beberapa contohnya. Diriwayatkan dari Abdullah bin Al Haris, “Rasulullah SAW menempatkan Abdullah, Ubaidillah, dan Kutsayir bin al-Abbas, lalu dia berkata, “Barangsiapa yang sampai kepadaku lebih dulu, maka dia mendapat hadiah ini dan itu.” Kemudian mereka berlari ke arahnya sampai mereka memeluk pinggangnya, dadanya, lalu dia mencium dan memeluk mereka (HR. Ahmad dengan rantai yang bagus).

Umar bin Al-Khattab berkata “Aku melihat Al-Hasan dan Al-Husain di kedua pundak Nabi SAW maka aku berkata: “Sebaik-baik kuda adalah yang berada di bawah kalian berdua. Lalu dia berkata dan ksatria kuda terbaik adalah keduanya. (HR. Abu Ya'la). Jabir meriwayatkan, “Saya masuk menemui Nabi SAW, lalu kami diajak makan. Ternyata Al Husain sedang di jalan bermain dengan anak-anak lain. Kemudian Al-Husain berlari kesana-kemari, sedangkan Nabi SAW membuatnya tertawa hingga meraihnya, lalu salah satunya memegang dagu Al-Husain dan tangan yang lain memegang bagian belakang kepalanya lalu memeluknya dan menciumnya. Kemudian dia berkata: "Al Husain dari saya dan saya dari dia Allah mencintai orang-orang yang mencintainya. Al-Hasan dan Al-Husain adalah 2 cucu terbaik (dari semua cucu). (HR. Ath-Thabrani).

Diriwayatkan dari Jabir, “Aku masuk menjumpai Nabi SAW yang sedang berjalan dengan kedua tangan dan lutut (merangkak), sedangkan Al-Hasan dan Al-Husain berada di punggungnya. Beliau berjalan pergi seraya berkata: “Unta terbaik adalah dua unta ini. kalian, dan sebaik-baik sadel adalah kalian berdua.” (HR. Ath-Thabrani). Amirul Mukminin, Umar bin al-Khattab berkata, “Ajarkan anak-anakmu berenang dan memanah, dan perintahkan mereka melompat dengan menunggang kuda. (HR. Al Baihaqi).

Berangkat dari candaan Nabi SAW dengan anak-anak tersebut, pakar pendidikan Islam mengimbau perlunya anak-anak bersenang-senang, bermain, dan bersantai setelah belajar. Imam

Al Ghazali dalam kitabnya Ihya menulis tentang hal ini: Anak-anak se usai kegiatan belajar hendaknya dibiarkan bermain dengan baik agar dapat beristirahat dari kepenatan belajar, sehingga anak tidak merasa lelah dalam kegiatan bermainnya. Jika anak dilarang bermain dan terus dipaksa belajar, maka bisa mematikan hatinya. Mengeliminasi kecerdasan hingga anak menemukan cara untuk lepas dari aktivitas belajarnya.

Al Abdari juga sependapat dengan Al Ghazali, tentang pentingnya bermain dan rekreasi bagi anak setelah kegiatan belajar atau menyelesaikan tugas. Pelajarannya, seperti yang telah kita lihat, adalah menghilangkan kebosanan dan kepenatan anak serta memperbaharui semangatnya. Selain menyegarkan otak dan fisik mencegah anak dari sakit (karena kelelahan). Namun, pendidik harus memperhatikan dua hal dalam kegiatan bermain anak. Pertama, kegiatan bermain anak jangan sampai membuat anak semakin lelah, karena dapat membahayakan tubuhnya. Nabi berkata, "Tidak diperbolehkan menyebabkan bahaya dan bahaya." (HR Ahmad dan Ibnu Majah). Kedua, kegiatan bermain tidak boleh dilakukan pada saat anak sedang melaksanakan kewajiban atau tugas yang harus diselesaikan, Nabi Muhammad SAW. dikatakan,

عرامة الصبي في صغره زيادة في عقله عند كبره. رواه الترمذي

Artinya : *Keaktifan seorang anak akan bertambah kecerdasannya ketika dewasa (HR Tirmizi)*

Imam Al-Bani dalam Jami'u al-Shahih wa al-Dhaif mengutuk hadits ini sebagai hadits daif. Namun banyak ulama atau aktivis parenting islami yang mencoba menjelaskan hadits di atas karena pada kenyataannya anak kecil cenderung sangat aktif, tidak bisa diam dan suka bermain. Menurut Muhammad Ali dalam Shalah al-Buyut fi Juhdi al-Nabi yang mengutip Imam Munawi yang mengatakan bahwa keaktifan seorang anak berarti kepekaan dan ketajaman insting seperti burung gagak yang lincah dan cepat, keaktifan adalah tanda kecerdasan.

Muhammad Baqir al-Majlisi dalam Miratul Uqul fi Syarh Akhbari Ali al-Nabi menjelaskan bahwa tujuan kegiatan anak usia dini adalah kecenderungan anak yang gemar bermain dan mengasah kecerdasan anak. Anak-anak yang suka bergerak, bermain dan tidak bisa diam seperti naik, memanjat, berlari cenderung tumbuh menjadi orang pintar karena mereka berusaha dan belajar banyak dari kegiatan yang mereka lakukan. Di sisi lain, dijelaskan Muhammad Said Mursi dalam bukunya yang berjudul Fannu Tarbiyati al-Aulad fi al-Islam, anak pendiam yang suka menyendiri dan tidak terlalu aktif cenderung tumbuh menjadi pasif, lemah, dan takut mencoba hal baru. . Jadi jangan terlalu memarahi anak yang tidak bisa diam atau terlalu aktif. Namun arahkan aktivitas anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan mendidik. Alih-alih,

Hargai mainan anak-anak

Mainan untuk anak-anak sama dengan pekerjaan untuk orang dewasa. Anak yang sehat secara fisik tidak akan bisa duduk diam meski hanya 5 menit. Anda akan melihatnya meraba-raba apa yang bisa dilihatnya, lalu membaliknya atau memasukkannya ke dalam mulutnya. Dan terkadang dia mencoba membuka dan melepaskan simpulnya untuk mencari tahu apa yang ada di dalamnya. Penelitian di bidang psikologi telah membuktikan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kesehatan fisik dan kecerdasan. Setiap perubahan yang dialami tubuh akan mempengaruhi kecerdasan dan setiap perubahan kecerdasan yang dialami akan mempengaruhi tubuh. Oleh karena itu, manusia dapat melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dalam kehidupan ini. Seseorang dituntut untuk menjadi pribadi yang kuat secara fisik dan memiliki kecerdasan yang sehat.

Nabi SAW menyadari kebutuhan anak-anak muda akan mainan, hiburan, dan pemenuhan kecenderungan (bakat). Syarif Jamal Abdurrahman dalam bukunya Islamic Parenting Metode Pendidikan Anak Nabi (2019: 107-108) menulis bahwa Hasan bin Ali memiliki anak anjing untuk mainannya, Abu Umair bin Abu Thalhah memiliki burung pipit untuk mainannya, dan Aisyah

memiliki boneka perempuan. untuk mainannya. Dan masih banyak teman lainnya yang memiliki mainan. Ketika Jibril tidak mau masuk ke rumah Nabi SAW karena ada seekor anak anjing yang sebelumnya tidak diketahui keberadaannya oleh Nabi, ia tidak memarahi, mencegah atau melarang al-Husain dari mainannya. Begitu juga dengan burung pipit milik Abu Umair, Nabi SAW tidak melarangnya bermain dengan burung pipit selama tidak menyakiti atau menyiksanya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sikap Nabi SAW merupakan pengakuan terhadap mainan anak-anak dan kebutuhannya akan hiburan. Karena anak sangat membutuhkan mainan untuk mengembangkan pikirannya, memperluas pengetahuannya, serta menggerakkan indra dan perasaannya. Menyediakan mainan yang bermanfaat bagi anak merupakan media untuk menghilangkan kebosanan, membantu mereka berbakti kepada orang tua, menyenangkan mereka, dan memenuhi kecenderungan serta kepuasan bermain mereka agar kelak tumbuh menjadi anak yang stabil.

KESIMPULAN

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak bahkan dimulai sejak usia dini. Islam juga memahami bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Nabi Muhammad SAW dalam risalahnya memberikan keleluasaan yang besar bagi anak-anak untuk bermain, nabi juga ikut bermain dengan anak-anak dan Nabi Muhammad SAW juga mengapresiasi mainan yang digunakan anak-anak. Beberapa jenis kegiatan bermain yang terdapat dalam hadits nabi adalah kegiatan bermain fisik (olahraga), bermain pura-pura (role play), bermain dengan aturan (kompetisi), bermain dengan alat permainan anak seperti hewan peliharaan dan boneka dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2019. Pola Asuh Islami. Pendidikan Anak Metode Nabi. Aqwam, Solo.
- [2] Al Qur'anul karim. Al-Qur'an Al Fatih. 2013. PT Insan Media Pustaka, Jakarta
- [3] <https://suaramuhammadiyah.id/2020/08/21/menjaga-keluarga-dari-api-neraka/>. Menjaga Keluarga dari Api Neraka.. Khutbah Jum'at. Suara Muhammadiyah. 20 Agustus 2020.
- [4] Khadijah & Lasma Roha Sitompul . 2020. Permainan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. Mukaddimah. Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial. Volume 4, Edisi 2, Agustus 2020.
- [5] Khusni, Moh Faishol. 2018. Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam. Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak. Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung.
- [6] Rasyid, Sulaiman. 2019. Fiqh Islam. Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- [7] Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2009. Pola Asuh Profetik; Cara Nabi Mendidik Anak. Media Pro-U, Yogyakarta.
- [8] 'Ulwan, Abdullah Nasih. 2017. Pendidikan Anak dalam Islam. Insan Kamil Solo.
- [9] Wulansari, NMD,. 2017. Didiklah Anak sesuai zamannya (Mengoptimalkan potensi anak di era digital). Visi Media Pustaka, Jakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN